

# Sosiologi Agama

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

**Penanggung Jawab**  
Adib Sofia

**Pemimpin Redaksi**  
Moh. Soehadha

**Sekretaris Redaksi**  
Munawar Ahmad

**Penyuting Pelaksana**  
Muhammad Amin, Nafilah Abdullah

**Penyuting Ahli**  
M. Amin Abdullah, Al Makin

**Mitra Bestari**  
Muh. Supraja (Fisipol UGM)  
Syarifuddin Jurdi (Jurusan Ilmu Politik UIN Alauddin Makasar)  
Endang Supriyadi (Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang)

**Staf Redaksi**  
Sri Sulami, Maryono

**Alamat Redaksi:**  
Program Studi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Ruang Prodi Sosiologi Agama Lt. I Gedung Fakultas Ushuluddin  
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281 Telp. 0274-550776  
Email: jurnal.sa@gmail.com

Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. Sebagai media publikasi hasil penelitian di bidang sosiologi agama oleh para peneliti, ilmuwan dan cendekiawan sosiologi agama di lingkungan UIN Sunan Kalijaga maupun dari berbagai perguruan tinggi dalam luar negeri.

Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial terbit 6 bulan sekali dan menerima karya tulis sesuai dengan visi misi Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. Mengenai sistematika tata tulis, dapat di baca pada halaman tersendiri. Redaksi berhak memperbaiki susunan kalimat tanpa mengubah isi karangan yang dimuat.



# Sosiologi Agama

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

## DAFTAR ISI

Kontribusi Glidig di dalam Rumah Tangga Petani Dusun Sompok Desa Sriharjo Yogyakarta <i>Fitrianatsany</i>	1-20
Kerukunan Umat Beragama sebagai Cita-Cita Etis: Sebuah Tinjauan Etika <i>M Nur Prabowo S</i>	21-42
Transformasi Sosial Pada Upacara Rambu Solo Dirapai di Rantepao Toraja Utara <i>Rahleda</i>	43-64
Kegiatan Diskusi “Jumat Malam” di UIN Sunan Kalijaga: Perspektif Mutu Perguruan Tinggi <i>Mohammad Damami</i>	65-80
Kerenggangan Sosial Jamaah Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) dengan Warga Dusun Kunang, Bayat, Klaten <i>Izzatun Iffah</i>	81-96
Konstruksi Sosial Perempuan dalam Kekerasan Rumah Tangga di Banjarnegara, Jawa Tengah <i>Mutoharoh</i>	97-124

Pokok-Pokok Pikiran dalam Manifesto Humanisme Religius  
(Kajian Dari Perspektif Sosiologi Agama)

*Muzairi*

125-146

# Sosiologi Agama

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

## PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah. Puji Syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala nikmat dan karunianya, sehingga Jurnal Sosiologi Agama Volume 10 Nomor 1 Juni 2016 dapat terbit. Jurnal Ilmiah berkala yang dikelola oleh Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini ingin selalu konsisten mengawal dan menerbitkan hasil penelitian terkait keilmuan sosiologi agama dan perubahan sosial.

Pada edisi kali ini, Jurnal Sosiologi Agama menyajikan Tujuh tulisan. Pertama, tulisan Fitrianiatsani mengulas tentang kontribusi glidik bagi rumah tangga petani di Dusun Sompok Desa Sriharjo Yogyakarta. Penulis mengulas tentang fenomena glidik yang muncul ketika penduduk Dusun yang rata-rata petani bekerja di luar desa tempat mereka tinggal. selain itu dilihat juga tentang faktor kemiskinan yang melatarbelakangi fenomena glidig.

Tulisan kedua, Artikel yang membahas tentang kerukunan umat beragama sebagai cita-cita etis ditulis oleh M. Nur Prabowo. Artikel ini merupakan refleksi analisis filosofis terkait fenomena munculnya radikalisme di Indonesia. refleksi ini muncul untuk menggali norma-norma dan etika idel dalam hubungan agama.

Ketiga, Rahleda membahas tentang transformasi sosial pada upacara Rambu Solo Dirapai di Rantepao Toraja Utara. Artikel ini menjelaskan tentang ritual rambu solo dirapai yang mengalami komodifikasi di Toraja. Penulis melihat relasi sosial yang bertransformasi dari ritual menuju komoditas.

Keempat, tulisan dari Mohammad Damami yang memotret tentang kegiatan diskusi Jumat malam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan pendekatan pada kualitas mutu

perguruan tinggi. Mohammad Damami memotret aspek historis kegiatan diskusi jumat malam dan relevansinya dengan perkembangan mutu dosen.

Kelima, ditulis oleh Izzatun Ifah yang mengulas tentang kerenggangan sosial antara anggota Majelis Takim Al-Qur'an (MTA) dengan warga di Dusun Kunang Bayat Klaten. dan Terakhir, ketujuh kanjian tentang konstruksi perempuan yang ditulis oleh Mutoharoh dengan judul Konstruksi sosial perempuan dalam kekerasan rumah tangga di Banjarnegara Jawa Tengah.

Selanjutnya artikel keenam ditulis oleh Mutoharoh yang membahas tentang konstruksi sosial perempuan dalam Kekerasan Rumah Tangga di Banjarnegara, Jawa Tengah. Terakhir atau artikel ketujuh, Muzairi membahas tentang humanisme religius dan relevansinya dengan keilmuan sosiologi agama. Muzairi berupaya menjelaskan pemikiran humanisme religius dapat diterapkan dalam ranah kajian sosiologi agama.

# KEGIATAN DISKUSI “JUMAT MALAM” DI UIN SUNAN KALIJAGA: PERSPEKTIF MUTU PERGURUAN TINGGI

*Mohammad Damami*

*Dosen Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta*

## **Abstract**

*Artikel ini membahas tentang pelaksanaan diskusi ‘jum’at malam’ di UIN Sunan Kalijaga. Berangkat dari keprihatinan atas potensi akademik dosen IAIN Sunan Kalijaga penyelenggaraan diskusi diharapkan memberikan kebiasaan tulis-menulis makalah multidisiplin, multijurusan dan multifakultas. keprihatinan tersebut dipecahkan melalui diskusi ‘jum’at malam’. Artikel ini berusaha menjawab apa yang menjadi pendorong tetap di selenggarakannya diskusi ‘jum’at malam’ dalam konteks kemanfaatannya, serta masalah apa yang seharusnya dilakukan dalam penyelenggaraannya dalam membantu memecahkan problem-problem bangsa.*

*Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan yang didukung dengan data kepustakaan. penelitian lapangan dilakukan di tengah para peserta diskusi yang aktif. Dengan asumsi bahwa para peserta diskusi lah yang mendapatkan kemanfaatan akan jalannya diskusi.*

*Hal-hal yang mendorong diselenggarakannya diskusi jum’at malam terkait dengan adanya kemanfaatan akademis. dalam rangka mendukung ‘integrasi-interoneksi’ keilmuan di UIN Sunan Kalijaga.*

**Key words:** *Diskusi jumat malam, intedisiplin*

## **A. Pendahuluan**

Penyelenggaraan diskusi “Jumat Malam” dimulai sejak tahun 1978, tepatnya sejak bulan Oktober 1978 berdasar Surat Keputusan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Nomor 28 Tahun 1978

Tertanggal 8 Agustus 1978 (Bahrudin, 2014: 36). Masa tersebut IAIN Sunan Kalijaga masih berbentuk lembaga pendidikan yang berjenis “institut”, sedangkan sekarang (yaitu sejak tahun 2004) telah berubah menjadi lembaga pendidikan yang berjenis “universitas” dengan nama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Pada masa awal penyelenggaraannya, ada keprihatinan bahwa potensi akademik para dosen IAIN Sunan Kalijaga sebenarnya dapat diandalkan, antara lain dalam hal penemuan-penemuan pemikiran baru dalam hal keagamaan Islam. Namun potensi tersebut belum tampak kiprahnya dalam pengembangan akademik yang antara lain belum terkebiasaannya dalam hal tulis-menulis makalah yang kemudian diperhatikan dalam forum diskusi multidisiplin, multijurusan, dan multifakultas. Keprihatinan tersebut dipecahkan antara lain dengan cara menyemarakkan kegiatan diskusi “Jumat Malam”.

Dalam perjalanannya antara 1978 sampai dengan 2004 (masa IAIN Sunan Kalijaga) dan 2004 sampai dengan 2015 (masa UIN Sunan Kalijaga) dan seterusnya, ternyata terdapat keharusan terjadi pergeseran dari semula terdorong untuk *membangkitkan minat menulis* karya ilmiah yang didiskusikan secara akademik, bergeser ke arah *keharusan untuk mampu bersaing* dalam memenuhi tuntutan peningkatan mutu perguruan tinggi pada umumnya. Hal ini mengingat, disamping adanya kenyataan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi antarbangsa serta antarnegara, juga adanya kenyataan makin terbukanya Indonesia untuk memenuhi perjanjian-perjanjian internasional dalam kehidupan ekonomi dan pendidikan. Setiap lembaga pendidikan sudah tidak asing lagi saling berebut pasar untuk menarik peminat, dalam hal ini para calon mahasiswa yang ingin mengubah nasib untuk masa depannya. Dengan masuknya perguruan tinggi asing (dari negara lain) ke Indonesia, maka makin membuat ramai dan keras dalam menawarkan model dan *kualitas* (mutu) pendidikan yang ditawarkan.

Dari sinilah lalu muncul masalah, apa yang menjadi pendorong dilestarikan, disemarakkan, dan ditingkatkan penyelenggaraan diskusi “Jumat Malam” dalam konteks kemanfaatan yang lebih luas pada masa datang? Juga masalah apa yang seharusnya dilakukan dalam penyelenggaraan diskusi “Jumat Malam” dalam konteks mutu UIN Sunan Kalijaga dalam

rangka membantu mengatasi problem-problem pembangunan bangsa Indonesia berkelanjutan.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dilakukan penelitian lapangan (*field research*) yang didukung data perpustakaan (*library data*). Penelitian lapangan dilakukan di tengah para peserta diskusi yang aktif. Pemilihan objek lapangan seperti ini didasarkan alasan, bahwa merekalah yang secara langsung memperoleh kemanfaatan, apapun kadarnya, atas penyelenggaraan diskusi ini. Tentu ada asumsi, bahwa dikalangan peserta diskusi ini, bagaimana cara berfikir dalam dunia akademik bahkan mungkin mampu mendorong untuk memotivasi mereka menjadi seorang ilmuwan yang benar-benar fungsional dan profesional. Sementara itu, kalau sasaran penelitian ini melibatkan mereka yang di luar peserta diskusi, maka data yang diperoleh barangkali hanya bersifat pemikiran saja, entah sebagai hasil pengamatan atau hasil pemikiran logis saja. Sebaliknya, kalau sasaran penelitian difokuskan pada para peserta diskusi, maka data yang dikemukakan adalah data karena hasil pengalaman langsung. Tentu data jenis seperti ini jauh lebih akurat kebenarannya.

Titik berat data yang dikumpulkan lewat kuestioner meliputi hal-hal berikut: pengaruh diskusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, manfaat untuk peningkatan karir dalam dunia ilmu pengetahuan, hambatan-hambatan yang terjadi, dan harapan pengembangan diskusi yang perlu dilakukan. Data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dalam arti dilakukan penggambaran atau pemetaan secara menyeluruh mulai dari sejarahnya, pasang-surut penyelenggaraannya, dan kemungkinan-kemungkinan pengembangannya secara berkelanjutan yang sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman. Model analisisnya dari perspektif kesejarahan (*historical perspective*) dan dari perspektif fungsi (*functional perspective*) dan bingkai utamanya dikaitkan dengan masalah mutu perguruan tinggi (Damami, 2015: 10-11).

## **B. Relevansi dan Landasan Teoritik**

Kalau dilacak, penelitian yang mengambil objek penelitian tentang “Diskusi Jumat Malam”, di luar penelitian yang dituliskan ini, baru ada 2 (dua) penelitian, yaitu *pertama*, pada tahun

1993 Mohammad Damami meneliti muatan diskusi tersebut yang berkaitan dengan pemikiran tentang Ilmu Kalam. Penelitiannya diberi judul “Pemikiran Keagamaan dalam Dasa Warsa Terakhir (1980-1990) di IAIN Sunan Kalijaga” yang diajukan ke Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitian tersebut diperoleh data bahwa makalah-makalah tentang Ilmu Kalam yang terbanyak baru mengulang-ulang menuliskan kembali pendapat-pendapat ulama klasik. Sayangnya, dalam penulisan tersebut belum dilakukan analisis kritis terhadap tulisan-tulisan para ulama yang banyak dikutip pendapat-pendapatnya. Tulisan-tulisan tersebut seolah-olah terkesan sekedar menghimpun pendapat-pendapat para ulama klasik tersebut. Andai-kata ada tulisan yang mencoba kritis, namun belum ada yang secara terang-terangan menentang dan menawarkan pemikiran tandingan yang baru (Damami, 1993).

*Kedua*, penelitian Muhammad Bahrudin pada tahun 2014 yang berjudul “Tiga Puluh Lima Tahun ‘Diskusi Jumat Malam’ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” yang penelitian tersebut dalam rangka penyusunan skripsi skripsi untuk meraih gelar kesarjanaan S-1 di Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini terfokus pada kesejarahan kelembagaan dari Diskusi Jumat Malam selama 35 tahun berjalan. Pendekatannya bersifat historis. Penulisnya mencoba bersikap kritis terhadap kegiatan kelembagaan ini. sungguh-pun begitu penelitian ini belum mempertautkan kegiatan diskusi dengan tuntutan akademis dari perguruan tinggi dalam konteks tuntutan globalisasi dewasa ini (Bahrudin, 2014).

Memang ada tulisan lain yang tidak menyentuh secara langsung tentang kelembagaan dari Diskusi Jumat Malam ini. sungguhpun begitu, beberapa data yang dimuat di dalamnya penting juga untuk memperluas pandangan bagi pemahaman terhadap eksistensi Diskusi Jumat Malam. Tulisan tersebut adalah pustaka yang berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib* yang ditulis oleh Djohan Effendi dan Ismed Natsir (1981). Pustaka ini merupakan rekaman ulang dari catatan-catatan harian Ahmad Wahid, seorang tokoh muda yang jiwana sedang “mencari” dalam bingkai pemikiran Islam di seputar tahun 1970-an. Salah satu informasi yang berguna dalam konteks digerakkan kembali Diskusi Jumat Malam adalah bagian “pengantar” dari pustaka tersebut yang ditulis oleh H.A.

Mukti Ali. Beliau ini sebagai salah satu pendiri kegiatan diskusi terbatas yang berlangsung di rumah H.A. Mukti Ali (mantan Menteri Agama Republik Indonesia 1971-1973 dan 1973-1978) dengan sebutan “Lingkaran Diskusi *Limited Group*” antara pertengahan tahun 1967 sampai dengan akhir tahun 1971 (tahun 1971 H.A. Mukti Ali mulai diangkat sebagai Menteri Agama RI). Dikatakan dalam “pengantar” pustaka tersebut, bahwa kegiatan Lingkaran Diskusi *Limited Group* dilaksanakan pada setiap hari Jumat sore, lepas shalat Ashar sampai masuk waktu shalat Maghrib (Effendi, 1981: vii). Ketika H.A. Mukti Ali tidak menjadi Menteri Agama lagi sejak tahun 1978, maka kegiatan diskusi *Limited Group* ini diejawantahkan menjadi kegiatan diskusi “Jumat Malam” yang difokuskan di kalangan para dosen IAIN Sunan Kalijaga pada waktu itu.

Yang jelas, penelitian yang dilakukan serta dilaporkan dalam tulisan ini memang berusaha mengevaluasi secara menyeluruh kegiatan diskusi “Jumat Malam” dari kacamata peserta diskusi yang bersangkutan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Inilah relevansi dari penelitian ini.

Untuk menuntun penelitian ini diperlukan landasan teoritik tertentu yang dipandang mapan. Teori yang jelas perlu adalah teori pengembangan perguruan tinggi. Dalam hal ini seperti apa yang dipikirkan oleh seorang futurolog Indonesia, Soedjatmoko. Menurut pemikir ini, umat manusia pada masa datang akan menjadi penghuni sebuah planet , yaitu planet bumi, yang tidak menentu kondisinya, padat penduduknya, dan sangat kompetitif (Damami, 2015: 6-7). Karena itu, mau tak mau umat manusia harus hidup di tengah-tengah perubahan yang berlangsung secara terus-menerus, tetapi cirinya adalah tidak dapat diprediksi secara normatif (*impredictability*). Konsekuensinya, manusia harus peka dan cepat dapat menyesuaikan diri. Perubahan-perubahan tersebut dipicu oleh 3 (tiga) hal, yaitu: perkembangan ilmu dan teknologi, jumlah dan kualitas kependudukan di planet bumi, dan faktor ekologi atau lingkungan hidup, sebab planet bumi ini tidak akan bertambah luasnya (Soedjatmoko, 1991: 7-8). Faktor-faktor tersebut dewasa ini makin dipertajam dengan *faktor persaingan* dalam alam globalisasi.

Ilmu pengetahuan memang induk semua kemajuan umat manusia dalam zaman modern dewasa ini. Anak kandungnya adalah teknologi yang sudah amat terkeping-keping untuk

berbagai keperluan. Dua hal ini, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan *instrumen* (alat) untuk kemajuan hidup dan sekaligus sebagai *tolak ukur* dari kemajuan yang berhasil telah capai umat manusia itu sendiri. Ini artinya, penambahan ilmu dan teknologi merupakan tantangan yang tak pernah reda dan mesti harus dikejar dan dikuasai (Soedjatmoko, 1991: 7). Dengan demikian segala kegiatan yang mendukung pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut menjadi faktor yang dipandang penting.

Jumlah dan kualitas kependudukan di planet bumi juga menjadi faktor pemicu perubahan yang signifikan bagi terwujudnya perubahan hidup umat manusia kapan saja dan di aman saja. Di sini tentu saja diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang bersifat produktif. Jika SDM jumlahnya makin banyak, apalagi mutunya juga makin meninggi, maka tuntutan hidup jelas makin banyak dan makin kompleks (rumit) yang kesemuanya memerlukan pemecahan. Dampaknya, perubahan bisa dipastikan mau tak mau, suka dan tak suka, niscanya, *coditio qua non* (Soedjatmoko, 1991: 7). Orang-orang kota, apalagi mereka yang berlatar belakang pendidikan tinggi sudah amat banyak. Hal ini memicu persaingan yang tidak dapat ditawar. Bahwa ketahanan dalam pertarungan yang berlaku dalam kompetisi atau persaingan menjadi sangat penting. Oleh karena itu dapat dipahami kalau ada kegiatan yang mampu memperkokoh daya tahan dan persaingan kemampuan tersebut menjadi bermakna penting. Apa saja, termasuk kegiatan berketrampilan diskusi yang bersifat ilmiah.

Faktor ekologi (lingkungan hidup) sebagai akibat dari polah SDM yang jumlah dan mutunya bertambah juga menjadi faktor penting dalam hal terjadinya perubahan-perubahan hidup yang kadang-kadang sukar diprediksi. Bahwa luas planet bumi tak mungkin dapat bermbah, tetapi penghuninya makin bertambah dan mutunya makin baik. Ini menyebabkan eksloitasi planet bumi menjadi makin mungkin dengan segala macam dampak dan resikonya (Soedjatmoko, 1991: 7-8). Pemahaman yang benar terhadap kelestarian dinamis dari ekologi perlu penggiatan yang tidak pernah henti. Kegiatan diskusi yang mungkin membawakan tema-tema seperti itu menjadi penting.

Faktor persaingan sebagai ciri alam globalisasi yang kegiatan ekonominya berpusat pada “pasar” mau tak mau

menjadi pemengaruh perubahan-perubahan hidup yang sangat menentukan. Kesadaran bersaing menjadi *mind-set* secara perlahan pada setiap individu maupun kelompok. Hal ini disebabkan begitu kuatnya tekanan dari praktik-praktik bersaing dalam dunia kebudayaan dan cara hidup. Pada akhirnya bermuara pada persaingan peradaban (*civilization*) (Damami, 2015: 8). Muncullah kenyataan apa yang disebut pihak “yang menang” yang akhirnya menjadi “pemimpin” dan pihak “yang kalah” yang akhirnya menjadi “pengikut”. Agar bisa bertahan, maka dicari jalan keluar apa yang mungkin dapat menang dalam duel persaingan tersebut. Di sinilah lalu muncul kelompok yang bercita-cita ingin memiliki pertahanan yang prima. Kelompok ini dalam Ilmu Sosial disebut *kelompok elit*. Bahwa di Indonesia, menurut Van Niel, kelompok elit yang mampu menjadi faktor “pemimpin yang mampu menggerakkan” adalah kalangan elite lulusan perguruan tinggi, baik itu untuk awal-awal kemerdekaan maupun waktu-waktu kemudiannya (Van Niel, 1984: 40). Ini memiliki makna, bahwa jumlah dan mutu lulusan perguruan tinggi di Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap maju-mundurnya negara dan rakyat Indonesia. Kalau dewasa ini perguruan tinggi banyak bermunculan, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun pihak swasta, namun masalah “*mutu*” (kualitas) tetap menjadi faktor determinan bagi kekokohan pertahanan lulusan setiap perguruan tinggi tersebut disatu sisi dan sebagai pertahanan pula bagi lembaga perguruan tinggi itu sendiri (Damami, 2015: 9). Maka, kegiatan diskusi sebagai salah satu bentuk kegiatan ilmiah di perguruan tinggi menjadi signifikan di sini.

### C. Lembaga “Diskusi Jumat Malam” dari Aspek Historis.

Surat keputusan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Nomor 28 Tahun 1978 Tertanggal 8 Agustus 1978 memutuskan bahwa pada setiap Jumat malam Sabtu, mulai pukul 19.30 WIB sampai dengan pukul 21.30 WIB diselenggarakan kegiatan *diskusi dosen tetap* (Damami, 1993: 36). Sejak dikeluarkan SK Rektor IAIN Sunan Kalijaga tersebut, maka dialnsungkanlah kegiatan diskusi “Jumat Malam” secara berkelanjutan, yaitu tepatnya dimulai pada hari Jumat malam, 23 Juni 1978, *de facto*. Kegiatan ini secara teknis terpaksa vakum untuk sementara selama 1 tahun yaitu pada saat terjadinya bencana gempa bumi yang cukup

dahsyat yang melanda Yogyakarta pada tahun 2006 yang menyebabkan beberapa bangunan utama IAIN Sunan Kalijaga hancur secara hampir merata, mulai bangunan perkuliahan, perkantoran, masjid, aula, dan gedung tempat penyelenggaraan diskusi “Jumat Malam”. Kegiatan diskusi baru dimulai kembali pada permulaan tahun 2008 (Damami, 2015: 13).

Dilihat dari latar belakang didirikannya lembaga diskusi “Jumat Malam” di IAIN Sunan Kalijaga, tampak terdapat kesamaan latar belakang dengan didirikannya kegiatan diskusi yang dikenal dengan tema “Lingkar Diskusi Limited Group” yang dibidangi oleh sosok yang sama, yaitu Prof. Dr. H. Abdul Mukti Ali, M.A. Ada 3 paradigma yang mendasari kegiatan tersebut, yaitu: (1) penguasaan materi dan metodologi dalam dunia ilmu pengetahuan; (2) penguasaan bahasa sumber ilmu pengetahuan yang kebanyakan bahasa asing; dan (3) pembentukan mental keilmuan di kalangan masyarakat akademis (Damami, 2015: 20).

Seperti diketahui, para dosen IAIN Sunan Kalijaga sebagian di antaranya berhasil tinggal di rumah dinas di kompleks IAIN Sunan Kalijaga (sekitar 80 kepala keluarga). Sementara itu kegiatan diskusi “Jumat Malam” dilaksanakan di gedung Wisma Sejahtera yang terletak di tanah bagian barat dari kampus IAIN Sunan Kalijaga. Para dosen yang tinggal di kompleks IAIN Sunan Kalijaga inilah yang menjadi target utama sebagai peserta diskusi “Jumat Malam”. Alasannya adalah bahwa tempat tinggal mereka adalah di kampus dan sangat dekat dengan tempat penyelenggaraan diskusi “Jumat Malam” dan juga yang menghuni rumah-rumah dinas di kompleks IAIN Sunan Kalijaga rata-rata dosen yang tergolong senior. Sungguhpun begitu, karena model pendaftaran sebagai pemakalah juga sangat demokratis, maka yang hadir dalam diskusi juga tidak mesti yang berasal dari para dosen yang menghuni kompleks IAIN Sunan Kalijaga, melainkan ada juga yang datang dari luar kompleks karena memang rumah yang ditinggali terletak di luar kompleks.

Pengelolaan diskusi mula-mula digabungkan dengan tugas yang dibina oleh wakil Rektor I Bidang Akademis, sedangkan untuk urusan logistik diurus oleh Wakil Rektor II Bidang Administrasi dan Keuangan. Sementara itu untuk urusan teknis, seperti penggandaan dan sebagainya pada mulanya diurus bagian Sekretaris IAIN Sunan Kalijaga. Lama kelamaan berubah

menjadi Lembaga tersendiri dengan tim penyelenggara yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, dan beberapa orang anggota. Yang terbaru, hanya terdiri dari ketua dan beberapa orang anggota (2 orang).

Moderator yang paling awal adalah Prof. Dr. H. A. Mukti Ali. Kemudian dilanjutkan oleh Prof. Dr. H. Simuh dan setelah Prof. Dr. H. Simuh udzur digantikan Dr. Machasin. Setelah itu sejak tahun 2006 digantikan oleh Prof. Dr. H. Abdul Karim, M.A sampai sekarang.

Pemakalah dari diskusi terdiri dari para dosen yang mendaftarkan diri. Dilakukan selama setahun penuh, hampir tanpa ada hari libur. Kemudian dalam perjalanan berikutnya pemakalah juga berasal dari luar, baik itu karena diundang, maupun karena berkesediaan mengisi. Mereka ini berasal dari dosen luar IAIN Sunan Kalijaga, seperti dari UNY, IAIN Surakarta, UII, UMY, dan sebagainya. Untuk sementara, pemakalah dari kalangan mahasiswa belum dapat diterima.

Pesertanya mula-mula para dosen tetap IAIN Sunan Kalijaga, terutama yang tinggal di kompleks IAIN Sunan Kalijaga. Sejak bangunan gedung IAIN Sunan Kalijaga dirombak total dan para dosen yang tinggal di kompleks harus keluar kompleks sejak tahun 2004, maka otomatis makin lama makin menipis (kalau tidak dapat disebut habis) dan digantikan oleh para mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga (yang kemudian berubah menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sejak tahun 2004). Mula-mula dari kalangan mahasiswa program S-1, namun sekarang justru bergeser ke program S-2, atau S-3. Jumlah kehadiran mereka antara 35-75 orang mahasiswa.

Tema-tema makalah yang dipresentasikan juga sangat beragam sesuai dengan bidang yang ditekuni oleh masing-masing dosen, sesuai dengan Jurusan dan Fakultasnya. Memang pernah direncanakan dalam bentuk tema besar yang kemudian dipecah-pecah menjadi tema-tema yang lebih kecil sebagai jabaran dari tema besar tersebut. Namun karena dalam penyelenggaraannya tampaknya mengalami kesukaran untuk menentukan pemakalahnya, maka dikembalikan lagi menurut usul masing-masing calon pemakalah.

Bila dihitung sejak berdirinya (1978) sampai tulisan ini ditulis (2015), maka umur diskusi “Jumat Malam” sudah mencapai

tahun ke-37. Namun karena setahun vakum disebabkan bencana gempa bumi, maka kegiatan aktif diskusi “Jumat Malam” sudah mencapai tahun ke-36.

#### **D. Hasil Penelitian Berdasar Data Lapangan**

##### **1. Pengaruh terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.**

*Pertama*, diskusi mampu mengembangkan mutu perguruan tinggi. Hal ini didukung oleh 39 responden dari 40 responden yang diteliti; 97,5% dari N=40. Alasan yang dikemukakan responden antara lain: (1) ada peluang bertukar pikiran tentang ilmu pengetahuan; (2) ada peluang integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan lintas-disiplin; (3) bisa dijadikan pengukur perkembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi; dan (4) ada pemahaman yang diperoleh dari sudut pandang yang berbeda (Damami, 2015: 53-54).

*Kedua*, diskusi mampu memancing semangat “menggali ilmu” di perguruan tinggi. Hal ini didukung oleh 39 responden dari 40 responden yang diteliti; 97,5% dari N=40. Alasan yang dikemukakan responden anatar lain: (1) karena bahan materi diskusi terkadang merupakan ilmu baru bagi saya (secara pribadi); (2) karena dengan adanya sumber daya manusia yang profesional dalam memberi ilmu pengetahuan, maka semangat mahasiswa dalam menuntut ilmu terus berkembang; dan (3) melalui diskusi ini saya sebagai mahasiswa termotivasi untuk terus mencari ilmu (Damami, 2015: 54-55).

*Ketiga*, diskusi mampu menambah wawasan baru dan lebih luas. Hal ini didukung oleh 39 responden dari 40 respnden yang diteliti; 97,5% dari N=40. Alasan responden antara lain: (1) karena setiap diskusi selalu ada ilmu-ilmu yang baru; (2) karena dalam diskusi terdapat ruang untuk berdialetika; dan (3) kegunaan diskusi salah satunya adalah tempat bertukar pikiran satu sama lain sehingga menimbulkan ilmu baru.

*Keempat*, diskusi mampu mengasah ketajaman menangkap, menganalisis, dan memecahkan masalah. Hal ini didukung oleh 38 responden dari 40 responden yang diteliti: 95% dari N=40. Alasan yang dikemukakan responden antara lain: (1) jawaban akan satu permasalahan bisa didapat dari sudut pandang yang tidak hanya satu arah; dan (2) Karena dengan diskusi kita belajar untuk memahami dan menyimpulkan (Damami, 2015: 55-56).

Data tentang kemungkinan diskusi dapat menunjang “karir dalam ilmu pengetahuan” tidak diperoleh, sebab kebanyakan yang menjadi responden adalah para mahasiswa, baik S-1 dan S-2 yang mereka kebanyakan belum masuk dunia kerja secara kelembagaan (misalnya menjadi dosen, pegawai negeri, dan sebagainya). Sungguhpun demikian, dengan melihat adanya data yang cukup signifikan mengenai “pengaruh terhadap kemajuan ilmu pengetahuan” di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa para responden pun pada hakikatnya merasa terdukung karir ilmu pengetahuannya dengan diskusi ini, utamanya penguatan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan.

## 2. Hambatan-hambatan yang terjadi

*Pertama*, waktu penyelenggaraan di malam hari dirasakan berat dari para peserta. Hal ini didukung oleh 34 responden dari 40 responden yang diteliti: 85% dari N=40. Alasannya yang dikemukakan para responden antara lain: (1) bagi para peserta perempuan dirasakan berat karena dilakukan pada malam hari dan pulang relatif larut malam (pukul 21.30 WIB); dan (2) pada malam hari, apalagi rumah jauh menyebabkan minat menjadi turun (Damami, 2015: 51-52).

*Kedua*, adanya kendala rumah jauh. Data dari para responden antara yang pro dan kontra tentang hal ini seimbang. Sebagian yang tidak menjadikan kendala terhadap jauhnya rumah beralasan: “kalau kita berniat untuk mencari ilmu atau menambah wawasan, rumah jauh dari kampuspun bukan sebuah masalah atau kendala” (Damami, 2015: 52).

*Ketiga*, adanya kendala cuaca buruk di malam ahri. Cuaca buruk merupakan kendala yang terlihat jelas dalam data terbaca. Hal ini didukung oleh 24 responden dari 40 responden yang diteliti; 60% dari N=40. Hal ini lebih dirasakan berat manakala rumahnya jauh. Akibatnya rasa malas menjadi bertambah. Sungguhpun begitu, alasan dalam menggapai masalah cuaca buruk ini beragam, alasan dalam menanggapi masalah cuaca buruk ini beragam, antara lain: (1) terkadang rasa malas hinggap kepada peserta dikarenakan cuaca; (2) sedia payung sebelum hujan ; tidak ada nikmat ilmu sebelum sengsara; dan (3) semuanya berasal dari niat (Damami, 2015: 52).

### 3. Harapan pengembangan lebih lanjut

*Pertama*, dipertegas pemakaian prinsip integrasi dan interkoneksi keilmuan dalam praktik akademik. Yang membenarkan bahwa sudah ada gejala pemakaian integrasi-interkoneksi keilmuan hanya sebanyak 22 % (10 dari N=40). Sedangkan yang menyatakan “tidak tahu” 27,5% (11 dari N=40). Sementara itu tidak membenarkan justru sebanyak 47,5% (19 dari N=40).

*Kedua*, topik-topik diskusi diusahakan yang lebih menggigit. Yang menghendaki demikian meliputi 92,5% (37 dari N=40). Alasan yang dikemukakan para responden antara lain: (1) kadang-kadang topik yang diangkat terlalu jauh dengan apa yang menjadi permasalahan dalam masyarakat; (2) materi yang didiskusikan harus relevan dengan zaman yang dihadapi dan menjadi solusi dalam menghadapi realitas; dan (3) efeknya adalah untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan peserta tentang topik terkini dan mengkorelasikan dengan sains klasik (Damami, 2015: 59).

*Ketiga*, makalah yang telah didiskusikan didokumentasikan dan diterbitkan. Hal ini didukung oleh responden sebanyak 82,5% (33 dari N=40). Kalau penyelenggaraan diskusi “Jumat Malam” telah berlangsung selama 36 tahun dan setiap tahunnya dibuat rata-rata 40 makalah, berarti sudah ada 1.440 buah makalah. Kalau setiap makalah dihitung rata-rata 10 halaman, maka ketebalan makalah yang telah dipresentasikan sebanyak 14.400 halaman (Damami, 2015: 60).

*Keempat*, perlu pengorganisasian kelembagaan secara penuh dan mandiri. Hal ini didukung paling tidak sebanyak 47,5% (19 dari N=40). Memang ada pilihan, bahwa kegiatan ini tetap menjadi kegiatan yang *ad hoc* tetapi secara terus menerus penyelenggaraannya diperbaharui setiap tahun akademik. Namun ada pikiran lain yang menghendaki kegiatan diskusi ini diformat ulang sehingga dapat diubah menjadi sebuah lembaga yang lebih berwibawa dan mandiri seperti Lembaga Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan (PSPK) Universitas Gadjah Madha, misalnya. Dengan demikian akan menjadi sebuah lembaga keilmuan yang memiliki otoritas yang lebih jelas dan berkelanjutan.

## E. Kesimpulan

Hal-hal yang menjadi pendorong kuat diadakan, dilestarikan, disemarakkan, dan ditingkatkan kualitas penyelenggaraan diskusi “Jumat Malam” dalam konteks pembinaan Peruguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga adalah disebabkan kegiatan tersebut mampu menopang mutu UIN Sunan Kalijaga dengan ditandai meningkatnya semangat menggali ilmu pengetahuan dalam rangka mewujudkan konsep epistemologi “integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan” yang sedang diperjuangkan. Hal tersebut didorong kenyataan bahwa diskusi “Jumat Malam” dirasakan manfaatnya, misalnya mampu menambah ketajaman analisis lintas fakultas dan lintas kelimuan yang sangat mendukung terwujudnya penerapan konsep epistemologis “integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan” di UIN Sunan Kalijaga serta diskusi tersebut dirasakan mampu menambah wawasan-wawasan baru, paling tidak bagi para pesertanya. Di sisi lain, hampir tidak ada faktor penghambat penyelenggaraan diskusi “Jumat Malam” yang dipandang serius, kecuali pernik-pernik penghambat yang sifatnya temporal, misalnya rumah peserta agak jauh dari kampus, cuaca buruk, penyelenggaraan pada mala hari, dan terkadang ada gangguan kebisingan suara dari kegiatan lain serta sesekali waktu tempat diskusi digunakan untuk kegiatan lain. Adapun penghambat yang dapat dipandang agak serius adalah makin kurang tertariknya para dosen UIN Sunan Kalijaga menjadi pemakalah dalam forum tersebut secara rata-rata, sesekali diantara mereka masih ada yang bersedia dan mengapresiasi penuh terhadap kebermaknaan kegiatan diskusi “Jumat Malam” ini. Sementara itu kritik perbaikan yang dianggap perlu terhadap penyelenggara diskusi ini adalah perlunya segera diutuhkan secara konseptual sejak dari dasar filsafatnya, metodologi penerapannya, dan sosialisasi penerapannya tawaran konsep “integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan”. Kritik perbaikan yang lain adalah dalam diskusi perlu dipikirkan topik-topik yang menggigit, terutama isu-isu terbaru, baik tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun isu-isu tentang kemasyarakatan terbaru, termasuk penerbitan hasil-hasil diskusi yang telah diselenggarakan agar memiliki kemanfaatan yang lebih luas.

Untuk pengembangan penyelenggaraan diskusi “Jumat Malam” pada masa mendatang dirasakan perlu untuk ditingkatkan status kegiatan diskusi “Jumat Malam” tersebut menjadi

“lembaga” yang bersifat tetap, tidak *ad hoc* tahunan, yang konsentarsi perhatiannya untuk menangani *konflik-konflik* yang bersinggungan dengan masalah kehidupan keberagamaan. Karena itu, kegiatan diskusi ini perlu pembenahan secara menyeluruh, mulai dari kemungkinan perubahan kelembagaannya, sistem administrasinya, fasilitas infrastruktur, maupun pendanaan yang bersifat jelas dan tetap. Diharapkan dengan perubahan kelembagaan dan konsekuensi kegiatannya akan mengubah otoritasnya menjadi lebih fungsional untuk membangun masyarakat dan sekaligus menopang secara nyata terhadap kemajuan dan pengembangan mutu UIN Sunan Kalijaga secara berkelanjutan (Damami, 2015: 65-67).

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam`anuri, *70 Tahun H.A. Mukti Ali, Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Armia, Chairuman, Lukman Hakim, *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi*. Jakarta: MEP Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1999.
- Bahrudin, Muhammad. *Tiga Puluh Lima Tahun “Diskusi Jumat Malam” UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Basuki, A. Singgih. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Bisri, Cik Hasan. *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di antara Lima Pendekatan*. Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014.
- Damami, Mohammad. *Pemikiran Keagamaan dalam Dasa Warsa Terakhir (1980-1990) di IAIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1993.
- , *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Damami, Mohammad, dkk. *Pemberdayaan Institusi Diskusi Tetap “Jumat Malam Sabtu” UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Laporan Penelitian kelembagaan, tidak diterbitkan, 2015.
- Daya, Burhanuddin, dkk. *Sejarah Modernisasi Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia: Setengah Abad Lebih IAIN Sunan Kalijaga (1951-2004) Berkiprah*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2004.
- Effendi, Djohan, Ismed Natsir. *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1981.
- IAIN Al-Djami`ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah “Sunan Kalijaga”.

1960-1968 *Sewindu Institut Agama Islam Negeri Al-Djami`ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah “Sunan Kalijaga” Yogyakarta*. Yogyakarta: IAIN Al-Djami`ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah “Sunan Kalijaga”, 1969.

----- *Institut Agama Islam Negeri Al-Dhjami`ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah “Sunan kalijaga” Yogyakarta*. Yogyakarta: IAIN Al-Dhjami`ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah “Sunan Kalijaga”, 1970.

IAIN Sunan Kalijaga. *Himpunan Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri Agama dan Keputusan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Desember 1976-Februari 1981*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1981.

Semiawan, Conny R., Soedijarto, eds. *Mencari Strategis Pengembangan Pendidikan Nasioanl Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Penerbit PT Garsindo, 1991.

Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 1991.

Suryadilaga, M. Alfatih, Fahrudin Faiz. *Profil Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 1951-2004*. Yogyakarta: Suka Press, 2004.

Soetjipto, H. A. Agussalim Sitompul. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Institut Agama Islam Negeri, IAIN Al-Djami`ah*. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yoogyakarta, 1986.

Tampubolon, Daulat P. *Perguruan Tinggi Bermutu, Paradigma Baru manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

UIN Sunan Kalijaga. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.

Van Niel, Robert. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Penerjemah: Zahara Deliar Noer. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.